

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru

Dharmaji Chowmas

dharmajizhuo@gmail.com

STAB MAITREYAWIRA, Pekanbaru, Riau Indonesia.

Abstract

The purpose of this research was to find out how Buddha Mandala Maitreya Sunday School in Pekanbaru implemented buddhist character values. What Buddhist character values which had been implemented; what method which had been implemented; what obstacles which had been faced by teachers in implementing buddhist characters. This field research was done in Buddha Mandala Maitreya Sunday School in Pekanbaru. Qualitative analysis technique was used as data analysis technique. The result showed the implementation of Buddhism character values in Buddha Mandala Maitreya Sunday School in Pekanbaru. But it was still individually done by each teacher there, there wasn't any specific program or mainly character from Buddha Sunday School or vihara assembly ; the value character which had been implemented were: honesty, mutual respect among friends, obey parents, politeness, sanitation, discipline, and serenity, fond of praying, character and principle practice in daily life, story telling method was used, by providing example in daily life activity, discussion method with student, explained described discipline method, and sharing method. The obstacles which were faced in implementing Buddhism character values were: lack of facility to support, lack of control against students, other problems were students not focus, lack of discipline and still too young, students were still not interested in reading etc.

Keyword: Character value, Buddhist character, Buddha Sunday school

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi penting dalam dunia pendidikan sehingga, mampu menghasilkan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menerapkan pendidikan karakter bangsa pada peserta didik dibutuhkan usaha yang berkelanjutan. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang secara akademis, manusia yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia (Ismoyo, 2016:1).

Manusia mengalami krisis karakter seperti orang terjangkit penyakit menular yang tidak seharusnya disingkirkan atau dihindari, tetapi harus diobati. Cara mengatasi krisis karakter melalui pendekatan khusus karena berhubungan dengan emosional, watak, dan mentalitas manusia. Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia sulit untuk diatasi dalam waktu singkat

karena telah mendarah daging namun harus dikurangi dan dicegah agar tidak menjadi contoh bagi generasi muda (Sulani, 2014:23-24).

Pembangunan karakter saat ini termuat dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025. Ruang lingkup sarannya meliputi lingkup keluarga, satuan Pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, Masyarakat politik, usaha dan industri, serta lingkup media masa. Pembangunan karakter dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, Pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama dengan seluruh komponen bangsa dan Negara (pemerintah, 2010).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan hal yang baik sehingga peserta didik paham (kognitif) tentang baik dan salah, mampu merasakan (afetik) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (kemekdiknas 2010)

Nilai-nilai karakter berbasis agama dapat membantu dalam pembentukan kepribadian yang baik. Ajaran agama Buddha mengandung banyak nilai luhur yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bidang pendidikan nilai-nilai karakter Buddhis dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pembentukan karakter bagi peserta didik khususnya pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah Minggu Buddha. Dalam The essensi of Buddha Abhidhamma nilai-nilai tersebut antara lain keyakinan (saddhā), cinta kasih (mettā), malu berbuat jahat (hiri), takut akan akibat berbuat jahat (ottapa), keperdulian (sati), ketenangan jiwa (Citta-passaddhi), ucapan jujur (sammā-vācā), tindakan yang benar (sammā kammanta), belas kasihan (karuṇā), dan bijaksana (paññā) (Mon, 2018:108-21)

Peranan SMB

Menurut PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihāra atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin, yang mana kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan (Rusidi, 2009:179).

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal. Pendidikan non formal diselenggarakan dengan berbagai maksud dan tujuan diantaranya memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal; melengkapi pelajaran di sekolah formal; mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan sekolah formal (Marzuki, 2012: 141).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru Mengimplementasi Nilai-nilai Karakter Buddhis; Karakter-karakter apa saja yang sudah diimplementasikan; Metoda apa saja yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Buddhis; Masalah apa saja yang di hadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Buddhis ?

Adapun manfaat dalam penelitian Implementasi Pendidikan karakter Buddhis di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru ini adalah: Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran dalam penelitian sejenis; Manfaat bagi pengambil kebijakan, penelitian ini bisa

menjadi bahan informasi, masukan dan evaluasi peran tenaga pendidik di dalam penerapan metode pembelajaran terhadap peserta didik terutama di dalam implementasi pendidikan karakter Buddhis sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan; Manfaat bagi kepala SMB sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam menyusun panduan, program semester dan program tahunan untuk memaksimalkan penerapan Nilai-nilai karakter; Manfaat bagi guru SMB, sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Buddhis dalam pembelajaran agama Buddha.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Minggu Mandala Maitreya, Vihara Mandala Maitreya jl. Khadijah Ali No. 31-33, kelurahan kampung dalam - Senapelan Pekanbaru. Penelitian dilakukan mulai tanggal 19 Desember 2019 sampai tanggal 26 Pebruari 2020.

Sumber data dari penelitian ini adalah Data Primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 137) mendefenisikan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu : Kepala SMB; 6 orang guru Sekolah Minggu Mandala Maitreya Pekanbaru yang di pilih secara acak dan dari berbagai tingkat.

Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian. (Sugiyono, 2017: 137). Dalam hal ini data sekunder yang digunakan adalah: Dokumentasi seperti Kalender Pendidikan, Jadwal belajar, jadwal piket Sekolah Minggu Mandala Maitreya Pekanbaru; Hasil publikasi tentang SMB Mandala Maitrea; Jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Usaha SMB dalam Mengimplementasi Nilai-nilai Karakter Buddhis.

Hasil pengamatan maupun pengalaman peneliti sendiri sebagai bagian dari pendidik di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru, menunjukkan bahwa implemtasi karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Mandala Maitreya, sudah dilakukan sejak awal berdirinya Sekolah minggu ini. Semua peneliti dalam kelompok ini adalah guru Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya. Sehingga masing-masing memiliki pengalaman dan pengetahuan tersendiri mengenai Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru.

Implementasi Nilai-nilai Karakter Buddhis dalam Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya, tidak dilakukan secara sistematis dan terprogram, walaupun demikian penanaman nilai dilakukan secara rutin dan terus menerus. Setiap guru memiliki cara dan gayanya tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai berkarakter Buddhis.

Tapi uniknya setiap pendidik merasa memiliki sebuah kewajiban untuk membina siswanya memiliki karakter-karakter yang baik. Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya tidak memiliki program khusus ataupun materi khusus dalam penanaman Nilai berkarakter Buddhis (hasil

wawancara dengan kepala SMB, memang tidak menemukan program khusus sehubungan dengan penerapan nilai karakter berbasis Buddhis).

Penanaman nilai berjalan secara alami dan mengikuti naluri guru pendidik semata, tidak ada program, tidak ada system, tidak ada panduan dan tidak ada keharusan, juga tidak ada evaluasi. Semua berjalan seadanya dan seharusnya, bagaikan air yang mengalir, ia akan terus mengalir mengikuti alur yang seadanya dan sudah seharusnya. Dan ketika terbentur ia hanya berhenti sebentar, untuk mencari celah untuk dilewati.

Ketika peneliti mewawancari Kepala SMB Mandala Maitreya Bapak Hasnan tentang latar belakang berdirinya SMB ini beliau menjawab:

“Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihāra atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin, yang mana kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan dan Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal. Tujuan Sekolah Minggu Buddha adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu nilai yang ditanamkan yaitu; keyakinan (*Saddhā*) dan bhakti secara berkesinambungan”.

Jelas sekali Beliau menyebutkan Tujuan Sekolah Minggu Buddha adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Namun sayang sekali kami tetap belum menemukan adanya program terstruktur, terarah dan terukur.

Menurut Kepala SMB Karakter yang berbasis nilai-nilai Buddhis yang selama ini diterapkan di SMB Mandala Maitreya yang diajarkan kepada peserta didik yaitu, budaya antri, mencintai lingkungan, ramah, sopan santun, disiplin, kejujuran, mencintai makhluk hidup, berbakti kepada orang tua, menghormati sesama dan menghormati makhluk hidup, serta sesuai dengan nilai-nilai Buddhis terutama Pancasila Buddhis. Dan ternyata hanya beberapa karakter yang telah diterapkan oleh Guru SMB, ini terungkap dalam wawancara dengan guru SMB.

Dan upaya yang dilakukan Sekolah Minggu Buddha dalam meningkatkan penerapan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis ini pada SMB Mandala Maitreya dengan senantiasa mengingatkan, memotivasi peserta didik, selalu menjalin komunikasi rutin kepada orang tua atau wali murid, agar kita mengetahui peserta didik mempraktekkannya di rumah atau lingkungan sekitarnya. Motivasi yang dilakukan berupa memberikan cerita, menonton video Pendidikan, permainan Pendidikan agar peserta dapat memahami secara jelas baik secara audio maupun visual. Dan ini sesuai dengan observasi lapangan peneliti di SMB Mandala Maitreya dan hasil wawancara. Nampaknya program penerapan Karakter yang berbasis nilai-nilai Buddhis di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru, dilakukan secara oral atau program lisan, inikah khas Buddhisme Maitreya? Yang tetap menerapkan tradisi meneruskan pesan lisan dari top management ke bawahnya? Peneliti sudah mencoba mencari document yang berkaitan dengan penerapan karakter ini. Namun sampai laporan ini di tulis, dokumen tersebut tidak ditemukan, atau memang tidak ada? Dan hasil pengalaman dan pengamatan peneliti selama di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru, memang banyak program terutama dalam penerapan Karakter yang berbasis nilai-nilai Buddhis

dilakukan secara lisan dari top management. Dan hasilnya memang harus diakui cara ini lebih efektif dan lebih mengena.

Hal ini terungkap dalam wawancara peneliti dengan kepala SMB tentang hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan nilai-nilai Buddhis yang akan di kembangkan:

“ Yang menjadi pertimbangan dalam menentukan nilai Buddhis adalah melihat kondisi, karena setiap tahun anak-anak pasti berbeda dan anak-anak yang kita temui di dalam kelas yang masing-masing memiliki sikap yang berbeda-beda. Apabila kita melihat peserta didik ini susah diatur atau mendapat laporan dari orang tua yang menghubungi kita sebagai gurunya yang menjelaskan bahwa anaknya memiliki sikap yang bagaimana atau kekurangannya bagaimana, kemudian kita akan masukkan karakter yang diperlukan ini untuk dimasukkan dalam bahan Pembelajaran. Terutama dalam motivasi dan sering memberi nasehat kepada peserta didik. Jika kita melihat ada satu kondisi yang memang sikap ini diperlukan, seperti ketika kita melihat ada anak yang membuang sampah sembarangan, lalu disaat itu juga kita akan memasukkan topik mencintai lingkungan dan menjelaskan kepada semua peserta didik secara merata bukan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan itu”.

Nampak Sekali penerapan pendidikan karakter di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru dipercayai kepada setiap guru, dan setiap guru menerapkan sesuai dengan tingkat siswa yang diajarkan dan tentu saja disesuaikan dengan kemampuan guru. Hal ini terungkap dalam penelitian sederhana ini.

Karakter Buddhis yang telah diimplementasikan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan pendidik di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru antara lain adalah: kejujuran, Saling menghargai sesama teman, Hormat kepada yang lebih tua, sopan santun, kebersihan, Ketertiban dan ketenangan, gemar berdoa, cinta kasih, Bakti, Budi pekerti dan Praktek Sila didalam kehidupan sehari-hari.

1. Kejujuran.

Kejujuran adalah bagian dari ucapan benar. Sementara ucapan benar adalah bagian moritas dari jalan utama beruas delapan, ucapan benar juga merupakan bagian dari moralitas sebagai menunjukkan penghindaran (*virati*). Sementara yang dianggap ucapan benar adalah ucapan yang tidak didasari oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin.

Sacca, kebenaran atau kejujuran merupakan Dharma keempat dari Pancadharma. Jujur di sini berhubungan dengan pembicaraan seseorang terhadap orang lain yang disertai kehendak. Hanya ada kebenaran dan kejujuran, senantiasa mengatakan sesuatu itu sesuai fakta dan kebenaran, tidak menutup-nutupi fakta dan kebenaran demi kepentingan diri sendiri, kelompok atau golongan tertentu. Dengan hanya berbicara yang benar dan penuh kejujuran kita bisa menghindari dusta dan dapat melaksanakan sila keempat dari Pancasila.

2. Saling menghargai sesama teman

Saling menghargai sesama teman merupakan bagian dari persahabatan yang baik (*kalyana-mitta*) dalam ajaran Buddha. Perinsip persahabatan yang baik (*kalyana-mitta*) dalam ajaran Buddha

adalah mencari pergaulan yang baik, yang setia kepadanya, terpelajar, baik budi, tidak kikir dan cerdas, yang akan membantunya dengan cara yang benar, jauh dari kejahatan (Walubi, 2019).

Menghargai berarti dapat memaafkan kesalahan orang lain dalam agama Buddha di sebut *Khanti*. *Khanti* juga berarti sabar, rendah hati, merupakan salah satu dari Sepuluh kewajiban seorang raja (*dasa-raja-dhamma*). Yakni seorang pemimpin harus dapat menghadapi halangan, kesulitan-kesulitan dan ejekan-ejekan dengan hati yang sabar, penuh pengertian dan memaafkan perbuatan orang lain yang menyakiti hatinya.

Kesabaran merupakan parami keenam dari *dasa parami* (sepuluh kebajikan mulia); dan paramita keempat dari enam kesempurna (*sadparamita*) Mahayana, yang disebut *Shanti Paramitaha*.

Saling menghargai sesama teman juga merupakan karakter ke 13 (bersahabat) dan 14 (cinta damai) dari 18 karakter yang telah diidentifikasi Oleh Kemendiknas, yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

3. Hormat kepada yang lebih tua

Hormat kepada yang lebih tua dalam Sepuluh perbuatan baik (*dasa kusala kamma*) adalah perbuatan baik keempat yang disebut *Apacayana*. *Apacayana* berarti menghormati mereka yang lebih tinggi dari kita berdasarkan usia, moralitas, integritas, kebijaksanaan, kebajikan, dan lain-lain.

4. Sopan santun

Dalam kitab Jataka dapat dibaca cara untuk mendapatkan pemerintahan yang jujur dan bersih diterangkan dalam ajaran-Nya tentang “Sepuluh kewajiban seorang raja” (*dasa-raja-dhamma*). *Maddava* (ramah tamah dan sopan santun) merupakan salah satu dari Sepuluh kewajiban seorang raja tersebut, yakni seorang pemimpin harus mempunyai watak yang simpatik dan selalu ramah tamah terhadap siapapun.

5. Kebersihan

Kebersihan pangkal kesehatan. Bersih itu indah. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Buanglah sampah pada tempatnya. Jagalah kebersihan. Ungkapan-ungkapan di atas menekankan kepada kita untuk menjaga lingkungan supaya bersih. Kebersihan merupakan hal baik yang hendaknya selalu dijaga di mana pun kita berada. Hidup terasa nyaman tatkala lingkungan sekitar bersih tidak ada kotoran.

6. Ketertiban dan ketenangan

Ketertiban dan ketenangan adalah ciri moralitas. Mereka yang mempraktikkan moralitas (*sīla*) akan terlihat tenang dan tertib dalam perkataan maupun tindakannya. Praktik *sīla* berarti mengendalikan diri dari ucapan, perbuatan, dan penghidupan tidak benar.

Pengendalian diri membuat orang menjadi tenang dan terkendali dalam menyikapi segala kondisi. Dia cenderung tidak reaktif dan emosional dalam menyikapi kondisi yang tidak menguntungkan, serta tidak sombong dan serakah dalam menyikapi kondisi yang menguntungkan.

7. Cara berdoa yang benar.

Doa dalam agama Buddha Maitreya biasanya dilakukan lewat sujudan, tapi sujudan yang dilakukan umat Maitreya bukanlah seperti doa dalam pengertian umum. Pada umumnya umat

manusia berdoa menyampaikan keinginan dan harapan, tapi doa umat maitreya dikenal sebagai liang Xin Khousho atau sujud nurani. Liang Xin Khousho adalah Landasan dan fondasi kehidupan Ketuhanan, spritual, rohaniah dan moralitas umat Maitreya.

8. Etika Vihara

Etika yang diterapkan dalam Vihara Maitreya sering dikenal dengan etika Kebuddhaan. Karena Vihara adalah tempat berbaktipuja, belajar menjadi Buddha, maka etika dalam Vihara Maitreya cukup ketat dan disiplin, semua itu untuk membentuk siswa-siswa Maitreya yang memiliki moral dan etika dalam kehidupan sehari. Secara Umum Etika dalam Vihara terdiri dari: Etika sehari-hari di Vihara, Etika dalam Bakti Sala, Etika saat mendengarkan kotbah, Etika saat makan, Etika di Kamar tidur dan Etika di dapur

9. Cinta Kasih.

Karakter kasih adalah misi SMB Mandala Maitreya Pekanbaru yaitu Terwujudnya SMB yang dapat berperan aktif dalam memasyarakatkan nilai-nilai moralitas yang berkarakter kasih untuk membangun kehidupan yang harmonis antar semua makhluk dan lingkungannya.

10. Bakti

Karakter bakti adalah salah satu misi SMB Mandala Maitreya yakni Mendorong terbentuknya peserta didik yang berkarakter kasih, senantiasa mempraktekkan Dharma Universal dalam kehidupan. Tidak hanya bakti dalam keluarga, namun juga bakti terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dalam penerapan karakter bakti, peserta didik selalu diingatkan dimulai dari bakti terhadap kedua orang tua, menjelaskan betapa besar kasih dan jasa orang tua kepada kita anak-anaknya dan kita sebagai anak wajib membalas budi jasa mereka.

11. Budi pekerti

Dalam proses belajar SMB Mandala Maitreya, para peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan akan Pendidikan Agama Buddha, tetapi juga pemahaman akan budi pekerti seorang siswa/anak agar tertanam akhlak mulia di dalam diri para peserta didik. Adapun pemahaman budi pekerti yang telah diberikan adalah sikap terhadap sesama manusia (khususnya teman), diri sendiri serta terhadap lingkungan (alam), menghargai yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, adil, sopan santun, ramah, jujur, disiplin dan bertanggungjawab.

12. Praktek Sila didalam kehidupan sehari-hari.

Praktek sila termasuk kedalam salah satu misi SMB Maitreya, yakni Mensosialisasikan Pendidikan Moralitas humanis, melindungi, mengasihi, dan memuliakan kehidupan. Sila disini lebih ditekankan pada praktek Pancasila Buddhis. Para peserta didik senantiasa diingatkan untuk selalu mengasihi segala bentuk kehidupan dengan menghindari pembunuhan dan pembulian, termasuk terhadap hewan (*Sila pertama*), menghindari mengambil sesuatu bukan miliknya tanpa izin, termasuk di dalamnya untuk tidak menyontek saat ujian berlangsung (*Sila kedua*), harus menjaga jarak antara pria dan wanita, termasuk tidak menggunakan pakaian yang pendek atau ketat (*Sila ketiga*), menghindari berbohong, harus senantiasa bersikap jujur (*Sila keempat*), menghindari rokok, alkohol dan obat-obatan terlarang dan memberikan pemahaman akan akibat dari apabila melanggar Pancasila Buddhis tersebut.

Metode implementasi Nilai-nilai Karakter Buddhis yang telah digunakan.

Tidak ada metoda khusus yang digunakan SMB Mandala Maitreya Pekanbaru dalam menerapkan nilai karakter berbasis Buddhis, guru-guru menggunakan metodenya sendiri-sendiri, metoda-metoda yang sudah digunakan pada umumnya adalah:

1. Metoda bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau-pun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas, 2004).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

2. Memberikan contoh kasus.

Memberikan contoh berupa kasus yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik lebih mudah mengerti dan memahami maksud yang disampaikan, metoda ini dilakukan responden 2,3 dan 4. Ini menempati urutan kedua.

Dengan memberikan contoh kasus, sebahagian guru yakin siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Masalah tidak paham pada siswa biasanya disebabkan karena mereka tidak mengetahui manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, sehingga mereka cenderung malas dan tidak terpacu untuk belajar. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengenalkan kepada siswa manfaat dari ilmu yang dipelajari serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan metode contoh kasus, dengan guru membahas nilai-nilai karakter dengan kasus yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud agar siswa lebih mudah memahami karakter yang dimaksud.

Metode tersebut juga bisa dilakukan dua arah, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memerankan tokoh yang terlibat dalam contoh kasus yang diberikan baik berbentuk drama atau diskusi dengan membentuk kelompok atau hanya perorangan. Dengan metode contoh kasus tersebut diharapkan dapat lebih memacu

semangat belajar siswa di dalam kelas, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar. Peran guru diperlukan terutama dalam memberikan nasihat dan pengawasan saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan metode contoh kasus.

3. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Dengan metoda diskusi, beberapa kalangan berpendapat, banyak hal yang yang bisa didapatkan dengan menerapkan metoda ini diantaranya: (1) menanamkan dan mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri. (2) Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain. (3) Belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah. (4) Memberikan kehidupan kelas yang lebih mendekati kegiatan hidup yang sebenarnya.

4. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai berbasis Buddhis digunakan metode ceramah bervariasi yaitu kombinasi dari beberapa metode mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan tugas. Ceramah bervariasi adalah gabungan dari beberapa metode mengajar yang dalam pelaksanaannya tidak hanya guru yang berperan aktif tetapi lebih banyak melibatkan aktivitas siswa. Dengan menggabungkan beberapa metode mengajar dalam kegiatan pembelajaran siswa akan terhindar dari kejenuhan, rasa ngantuk, dan dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar yang di targetkan dapat tercapai secara maksimal.

5. Metode peneladanan

Dalam sebuah pengantar Prof. Tafsir berpendapat akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja. (Majid, 2012: vi).

Tahapan-tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter atau akhlak menurut Prof. E. Mulyasa (2012: 167) mencakup (a) Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. (b). Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. (c). Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok pisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah pigur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Disekolah guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak, yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan pada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru hendaknya menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan social, baik di sekolah atau dimasyarakat dan menunjukkan kompetensinya sebagai guru member contoh dan dikagumi dengan demikian peserta didik akan mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia (Hasanah, 2011: 288).

6. **Sharing .**

Pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Beragamnya metoda yang digunakan, juga berhubungan karena ada tingkat pendidikan siswa yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai respon secara acak, mulailah guru yang mengajar di tingkat PAUD sampai tingkat SLTP, sehingga tidak adanya pedoman yang diberikan pihak SMB dalam penerapan karakter berbasis Buddhis dikelas, guru menerapkannya secara pribadi dengan mempertimbangkan situasi yang dihadapi ketika itu.

Kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya.

1. Ada 2 pendidik yang mengeluhkan kurangnya sarana pendukung untuk menceritakan kepada siswa nilai-nilai apa saja yang harus diterapkan karena tidak semua siswa dapat mengerti jika hanya diceritakan secara langsung tanpa sarana pendukung. Jika Sarana pendukung tersedia pendidik akan lebih dapat menjelaskan secara rinci (Responden 1 dan 5). Sarana yang mereka maksud bisa berupa alat peraga, gambar maupun media elektronik.

Untuk mengatasi masalah ini Responden 1 menggunakan cara dengan mengurangi metode bercerita dan menggantikannya dengan metode yang lain seperti memperbanyak penjelasan menggunakan metode diskusi atau metode peneladanan karena dengan metode itu kita juga dapat secara langsung mengetahui apakah siswa memahami makna yang kita sampaikan.

2. Dan 2 responden menganggap waktu belajar masih kurang, alasannya karena peserta didik dalam seminggu hanya sekali hadir untuk belajar (responden 2) karena metode yang digunakan adalah metode diskusi dan cerita sehingga banyak memerlukan waktu (Responden 5). Diatasi dengan memanfaatkan setiap waktu, walau singkat tetap dapat sharing singkat dengan peserta didik, setiap ada pertemuan selalu mengingatkan lagi dan lagi kepada peserta didik, walau hal tersebut pernah disampaikan sebelumnya (Responden 2).

Memanfaatkan setiap waktu, walau singkat tetap dapat sharing singkat dengan peserta didik, setiap ada pertemuan selalu mengingatkan lagi dan lagi kepada peserta didik, walau hal tersebut pernah disampaikan sebelumnya (Responden 2). Memberikan waktu tambahan kepada peserta didik yang masih kurang dalam membaca (Responden 4) Menggabungkan materi yang memiliki makna atau cerita yang hampir sama, sehingga sekali pembahasan dapat membahas beberapa judul materi (bab) (Responden 5).

3. Pengawasan yang kurang terhadap peserta didik dikeluhkan oleh 2 responden, sebagian peserta didik terkadang mengabaikan apa yang telah disampaikan (Responden 2). dan pesan yang kita sampaikan kepada peserta untuk disampaikan kepada orang tua atau wali kadang tidak disampaikan (Responden 4). Diatasi dengan memberikan motivasi dan mencari Metode pengajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan tidak bosan. Menelepon orang tuanya secara langsung, sehingga orang tua tau tentang informasi yang sudah kita sampaikan kepada peserta didik (Responden 4).
4. Kendala lain adalah peserta didik yang kurang tertib, kurang focus dan masih terlalu dini (Responden 3), peserta didik masih kurang dalam hal membaca, minat peserta didik untuk belajar masih kurang walaupun hanya belajar sekali seminggu saja (responden 4) ,

kendala ini diatasi dengan menarik perhatian peserta didik baru menjelaskan apa yang ingin di sampaikan pada saat itu (Responden 3).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Implementasi nilai-nilai karakter Buddhis di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tingkat umur dan kelas siswa. Namun implementasinya masih bersifat individual guru SMB masing-masing. Belum ada program khusus atau karakter yang di utamakan baik dari pihak SMB maupun vihara atau majelis yang menanunginya. Semua program dilakukan secara lisan tidak ada dokumen tertulis, tidak ada karakter khusus yang di prioritas, semua dilakukan dengan pendekatan dari pribadi ke pribadi, yang diistilahkan dari hati ke hati. Dan dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan, tanpa sanksi dan tanpa prioritas, ia mengalir sebagaimana adanya dan seharusnya adanya.
2. Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru antara lain adalah: kejujuran, Saling menghargai sesama teman, Hormat kepada yang lebih tua, sopan santun, kebersihan, Ketertiban dan ketenangan, gemar berdoa, cinta kasih, Bakti, Budi pekerti dan Praktek Sila didalam kehidupan sehari-hari.
3. Metoda yang digunakan dalam mengimplementasi Karakter Buddhis di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru Paling banyak digunakan adalah Metoda bercerita ; Memberikan contoh berupa kasus yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari; Metode diskusi dengan siswa; Menjelaskan dan menerangkan (ceramah); Menggunakan metode peneladanan; dan metoda Sharing.
4. Kendala yang dihadapi SMB Mandala Maitreya Pekanbaru dalam mengimplementasi Karakter Buddhis diantaranya yang dikeluhkan pendidik SMB diantaranya adalah: kurangnya sarana pendukung, waktu belajar masih kurang, Pengawasan yang kurang terhadap peserta didik, Kendala lain adalah peserta didik yang kurang tertib, kurang focus dan masih terlalu dini [kecil], peserta didik masih kurang dalam hal membaca, minat peserta didik untuk belajar masih kurang dan sebagainya.

Rekomendasi

Sehubungan dengan hasil mini riset ini, kami merekomendasikan:

1. Untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih lengkap.
2. Kepada pimpinan SMB agar membuat pedoman, program, rencana, prosedur evaluasi tentang Implementasi Karakter Buddhis di SMB Mandala Maitreya.
3. Kepada pihak terkait seperti pimpinan Vihara, pimpinan Mapanbumi dan Pemerintah (Pembimmas Buddha Provinsi Riau) agar dapat memfasilitasi pengadaan alat peraga untuk Implementasi Karakter Buddhis di SMB Mandala Maitreya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasanah, Aan. 2011. *Disertasi " Pendidikan Karakter berbasis Islam"*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2012*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Iswahyuningtyas, Farida. 2011. *Jurnal Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 Sd Terbitan Tiga Serangkai*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ismoyo, Tejo. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Agama Buddha in Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Lampung: STIAB Jinarakkhita.
- Larry dan Narvaes, Darcia. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respet and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andagogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*. Bandung: Rosda
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mon, Mehm Tin, Dr. 2018. *The essensi of Buddha Abhidhamma. Third Revised Edistion*. Medan: Yayasan Catusaccasammāditthi.
- Pemerintah. Republik Indonesia 2010. *Kebijakan Nasional Karakter Bangsa*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rusidi, S.Ag. 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Pendidikan umum dan Pendidikan Keagamaan)*. Jakarta: CV. Naga Jawa Berdikari.
- Sari, ayu mustika. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Buddhis di SD Dharma Putra Tangerang*. Banten: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
- SMB. 2011. *Buku Kenangan 30 Tahun SMB Maitreya*. Pekanbaru : DPD Mapanbumi Riau.
- SMB. 2001. *Buku Kenangan 20 Tahun SMB Maitreya*. Pekanbaru : DPD Mapanbumi Riau.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulani, Puji. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Minggu Buddha*. Banten: STAB Sriwijaya. Jurnal Vijjacariya, ISSN 2442-6016.
- Walubi. 2019. *Agama Buddha Dalam Tantangan Etika Global*. Jakarta pusat: Walubi.or.id. 22 September 2019.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.